

## **MENUMBUHKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH DI KALANGAN ANAK REMAJA**

**Dwi Indah Salsabilah<sup>1</sup>, Salsabilah Pratiwi<sup>2</sup>, Azzahra Hasmi Maharani<sup>3</sup>, Eva Gustia<sup>4</sup>, Tri Windy Afrianti<sup>5</sup>, Dwi Zahwa Anandia<sup>6</sup>, Ayu Erlina<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup> UIN Raden Fatah Palembang

\*Corresponding Email : [dwisalsabilah177@gmail.com](mailto:dwisalsabilah177@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Psikologis remaja ditandai dengan ledakan emosi dan tidak bisa mengontrol perasaan marah yang menggebu-gebu. Ini bisa berdampak pada penurunan nilai akademis di sekolah dan isolasi diri. Beberapa jenis masalah psikologis remaja yang rentan dialami, yakni, psikosis dan gangguan makan, kecemasan dan emosi. Terkait dengan perkembangan psikologi remaja usia 18 sampai 19 tahun, berikut hal yang dapat ibu perhatikan: Mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Mulai memikirkan masa depan. Emosi yang cenderung menjadi lebih terkendali dan stabil. Untuk memahami cara berpikir para remaja. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan di antara manusia itu sendiri. Untuk memahami cara berpikir para remaja. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan di antara manusia itu sendiri. Menjaga keseimbangan jiwa manusia dengan mengatur hubungan antara nafs (jiwa), qalb (hati), aql (akal), dan ruh (spirit). Menyembuhkan penyakit jiwa manusia dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan syariat Islam seperti doa, dzikir, shalat, puasa, sedekah, dan lain-lain.

**Kata kunci:** Dakwah psikologi anak remaja

### **ABSTRACT**

*Adolescent psychology is characterized by emotional outbursts and not being able to control passionate feelings of anger. This can result in lower academic grades at school and self-isolation. Several types of psychological problems that teenagers are prone to experiencing, namely, psychosis and eating disorders, anxiety and emotions. Regarding the psychological development of teenagers aged 18 to 19 years, the following are things that mothers can pay attention to: Starting to have a romantic relationship with the opposite sex. Start thinking about the future. Emotions tend to become more controlled and stable. To understand how teenagers think. As social creatures who need the presence of other people, there is a need for harmony between humans themselves. To understand how teenagers think. As social creatures who need the presence of other people, there is a need for harmony between humans themselves. Maintaining the balance of the human soul by regulating the relationship between nafs (soul), qalb (heart), aql (reason), and ruh (spirit). Healing human mental illness by using methods in accordance with Islamic law such as prayer, dhikr, prayer, fasting, almsgiving, etc.*

**Keywords:** *psychological preaching of teenagers*

---

### **Pendahuluan**

Pendekatan psikologi dalam menyampaikan pesan dan dakwah kepada anak remaja menjadi aspek krusial dalam konteks pembentukan nilai dan keyakinan mereka. Dengan memahami dinamika psikologis remaja, kita dapat merancang strategi komunikasi yang lebih sesuai,

meningkatkan efektivitas penyampaian pesan agama, serta memperkuat interaksi positif dengan khalayak tersebut. Artikel ini akan mengeksplorasi dan menganalisis implementasi praktis dari pendekatan psikologis dalam konteks dakwah di kalangan anak remaja.

Pendekatan psikologi dalam penyampaian pesan dan dakwah kepada anak remaja memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai agama dan moral. Melalui pemahaman karakteristik psikologis mereka, kita dapat menciptakan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai bagaimana pendekatan psikologi dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini. Dalam era dinamis ini, di mana pengaruh media dan lingkungan semakin kompleks, pemahaman mendalam terhadap psikologi remaja memberikan landasan kuat untuk merancang metode komunikasi yang dapat membangun pemahaman agama dan nilai-nilai moral dengan lebih efektif. Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi dampak dan penerapan praktis dari pendekatan psikologi dalam konteks penyampaian pesan dan dakwah di kalangan anak remaja.

### **Metode**

Artikel ini disusun dengan melakukan kajian pustaka dan menggunakan referensi jurnal-jurnal, buku-buku dan sumber internet yang telah membahas tentang judul penelitian terkait. Peneliti juga melakukan analisis dari sumber yang telah didapat tersebut dengan menghasilkan pendapat menurut kelompok peneliti itu sendiri.

### **Hasil dan Pembahasan**

Semua da'i perlu menyadari pentingnya pemilihan metode dakwah yang setepat tepatnya. Secara normatif metode dakwah berangkat dari ajaran Al-Quran, khususnya Surat An-Nahl ayat 125 tentang seruan berdakwah dengan cara yang baik dan bijak.

“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik, Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 125)

Disamping itu banyak sekali ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda-beda. Pada tataran praktis, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu, penyampai pesan (da'i), informasi atau pesan dakwah (maddah), dan penerima pesan dakwah (mad'u). namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Sebagai prinsip umum, bahwa dalam surat an-Nahl 125 tersebut juga dapat diterapkan untuk khalayak yang merupakan remaja terpelajar. Syaikh Muhammad Abduh, dalam Tafsir Al-Manar juz 3 menyimpulkan dari ayat Al-Quran diatas, bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi para pendakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berlainan pula. Ketiga golongan tersebut adalah:

- Golongan cerdas, golongan yang mampu berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini cocoknya dipanggil dengan cara “hikmah”, yakni alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima kekuatan akal mereka. Dalil dan hujjah yang

kuat dapat mendorong mereka untuk berada di jalan Islam.

- Golongan awam, yaitu golongan orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang akademis. Mereka ini diseur dengan jalan “mau'idhah hasanah”, kekuatan hati Nurani mereka. Dengan pesan-pesan yang menyentuh perasaan, mereka cenderung bisa menerima kemuliaan jalan Islam.
- Golongan yang kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalambatas tertentu dan tidak sanggup untuk lebih mendalam. Mereka ini cocoknya diajak dengan “mujadalah bi al-lati hiya ahsan”, yaitu dengan berdialog, bertukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat.

Namun bagaimanapun, ketiga golongan tersebut sama-sama memiliki unsur pemikiran dan perasaan. Karenanya ketiga metode tersebut bisa diterapkan pada kesemua golongan. Yang berbeda ialah ”titik berat” pada masing-masing.

Bagi kalangan remaja terpelajar, sebaiknya metode mana yang lebih diprioritaskan? Untuk dapat memilih metode yang terbaik, da'i harus mengenal betul taraf kecerdasan obyek dakwah. Da'i harus mempelajari problematika serta kemauan dan jalan pikiran obyeknya. Dengan demikian maka rentetan pekerjaan tidak hanya merupakan eksperimen-eksperimen yang gagal dan Tindakan – tindakan spontanitas. Karenanya karakteristik remaja terpelajar perlu dikenali lebih dahulu.

Dakwah merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan membimbing dan mengajak mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Di kalangan remaja, dakwah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam metode dakwah bagi remaja adalah melalui sholawat. Sholawat merupakan bentuk pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki keindahan dan pesan yang mendalam.

Artikel ini akan membahas tentang metode dakwah di kalangan remaja dengan pendekatan sholawat.

#### 1. Makna dan Keindahan Sholawat

Sholawat adalah bentuk ekspresi cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Remaja, yang seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan di era modern ini, dapat menemukan ketenangan dan kedamaian dalam melantunkan sholawat.

Pendekatan ini memberikan nuansa spiritual yang mendalam karena remaja merasakan hubungan langsung dengan Rasulullah, sehingga menginspirasi mereka untuk meneladani akhlak mulia beliau.

#### 2. Efek Psikologis dan Emosional Sholawat

Sholawat memiliki efek psikologis dan emosional yang positif bagi remaja. Ketika mereka menghadapi masalah atau rasa cemas, mengingat Nabi melalui sholawat bisa menjadi bentuk terapi. Sholawat memiliki kekuatan untuk meredakan stres dan mengatasi perasaan negatif. Dengan pendekatan sholawat dalam dakwah, remaja dapat menemukan ketenangan batin dan kebahagiaan yang lebih dalam.

#### 3. Inspirasi dan Teladan dalam Kehidupan

Sholawat, selain sebagai bentuk pujian, juga berfungsi sebagai cara untuk mengenal lebih dekat sosok Nabi Muhammad SAW. Para remaja dapat mengambil teladan dari kehidupan beliau yang penuh dengan kejujuran, kasih sayang, dan keteladanan dalam segala aspek

kehidupan. Dengan memahami sejarah dan perjuangan Nabi melalui sholawat, remaja dapat memperoleh inspirasi untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang mulia.

4. Meningkatkan Kecintaan terhadap Islam

Sholawat tidak hanya memperkuat cinta terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menciptakan rasa kecintaan yang lebih dalam terhadap agama Islam. Remaja yang sering mendengar sholawat dan memahami pesan di baliknya akan merasa lebih dekat dengan Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk hidup yang benar. Hal ini membantu remaja menghadapi tantangan zaman modern dengan keyakinan yang kokoh.

5. Mengembangkan Kreativitas dalam Dakwah

Pendekatan sholawat dalam dakwah juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas mereka. Mereka dapat menciptakan sholawat dengan bahasa dan gaya yang lebih sesuai dengan jiwa remaja masa kini. Lewat media sosial, video, atau lagu sholawat, remaja dapat menyalurkan pesan dakwah dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi mereka.

6. Membentuk Identitas Keagamaan yang Kuat

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan pengaruh luar, remaja memerlukan identitas keagamaan yang kuat agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif dan merugikan. Pendekatan sholawat dalam dakwah membantu mereka merumuskan identitas keagamaan yang kokoh dan menjadikan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari diri mereka.

Pada intinya, Metode dakwah dengan pendekatan sholawat sangat relevan dan efektif untuk kalangan remaja. Sholawat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, efek psikologis positif, inspirasi, dan meningkatkan cinta terhadap Islam.

Selain itu, metode ini juga mendorong kreativitas dalam menyampaikan pesan dakwah dan membentuk identitas keagamaan yang kuat. Dengan mengintegrasikan sholawat dalam aktivitas dakwah, remaja dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat

### **Kesimpulan**

Tantangan yang mesti dihadapi oleh para da'i di era informasi sekarang ini semakin berat. Disamping obyek dakwah yang semakin terdidik, propaganda-propaganda pesaing dakwahpun berlangsung dengan berbagai metode yang kian canggih. Karena itu, metode dakwah yang setepat-tepatnya perlu mendapatkan perhatian lebih banyak lagi. Para da'i harus lebih menaruh perhatian pada metode penyampaian pesan yang dipakainya. Dunia Islamsekarang ini semakin memerlukan para da'i yang mampu mengetengahkan ajaran-ajaran Islam dengan metode yang lebih menarik lagi kepada kalangan remaja, lebih-lebih yang terpelajar; mendekatkan dan bukan menjauhkan mereka, menjelaskan dan bukan membingungkan. Rosulullah SAW bersabda, seperti yang dikutip oleh Fathi Yakan:

“Berbicaralah kamu dengan manusia menurut taraf kecerdasan mereka”

Dengan demikian, jangan sampai para da'i berbicara dengan para remaja yang setiap harinya telah disibukkan dengan rutinitas belajar, dengan mengemukakan “bahasa orang tua” atau “bahasa militer”. Jangan sampai dikemukakan pesan-pesan dakwah yang jauh dari dunia remaja. Selain itu untuk kalangan remaja terpelajar ini seharusnya digunakan gaya bahasa dan pilihan kata-kata yang sesuai bagi mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Fathi Yakan, Menuju Kepada Islam: *Mengajak Umat ke Jalan Allah*, terj. Chodijah Nasution, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987)
- M. Nasir, Fiqhud Dakwah: *Jejak Risalah dan dasar-dasar Dakwah*, (Jakarta: Pen. Majalah Islam, 1969, Kiblat)
- Heri Ismanto, *Belajar Agama dengan Bahasa Gaul*, dalam harian umum Kedaulatan Rakyat, 25 Januari 2004
- .